Volume 2 Issue 1 (2025) Pages 243-253
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600 (Online)

Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Kearifan Lokal Melalui Metode *Experiential Learning* di SMK Negeri 1 Siborongborong

Enhancing Local Wisdom-Infused Anecdote Writing Skills Through Experiential Learning at SMK Negeri 1 Siborongborong

Ipan Sihite✉
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli

Abstrak
Rendahnya keterampilan menulis teks anekdot siswa SMK Negeri 1 Siborongborong disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional yang kurang menggali potensi pengalaman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode *Experiential Learning* berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot. Metode penelitian menggunakan desain kuantitatif *Quasi-Experimental Nonequivalent Control Group* dengan sampel kelas eksperimen dan kontrol yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kompetensi yang signifikan. Meskipun nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen (61,24) awalnya lebih rendah dibandingkan kelas kontrol (67,58), perlakuan berbasis siklus pengalaman nyata mampu memacu lonjakan nilai post-test kelas eksperimen menjadi 75,44, melampaui kelas kontrol yang hanya mencapai 72,48. Hasil uji hipotesis (uji-t) mengonfirmasi signifikansi ini dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,40 > 2,00). Disimpulkan bahwa metode *Experiential Learning* terbukti efektif meningkatkan keterampilan menulis anekdot karena mampu memfasilitasi transformasi pengalaman budaya lokal Batak Toba menjadi ide cerita yang kreatif dan kritis.
Kata Kunci: *Experiential Learning, Teks Anekdot, Kearifan Lokal, Keterampilan Menulis, SMK.*

Abstract
The low anecdote text writing skills of students at SMK Negeri 1 Siborongborong are caused by conventional learning methods that fail to explore students' potential experiences. This study aims to test the effectiveness of local wisdom-based Experiential Learning method in improving anecdote writing skills. The research method employed a quantitative Quasi-Experimental Nonequivalent Control Group design with randomly selected experimental and control classes. The results showed a significant improvement in competence. Although the experimental class's pre-test average (61.24) was initially lower than the control class (67.58), the treatment based on real experience cycles triggered a drastic surge in the experimental class's post-test score to 75.44, surpassing the control class which only reached 72.48. Hypothesis testing (t-test) confirmed this significance with a value of $t_{count} > t_{table}$ ($3.40 > 2.00$). It is concluded that the Experiential Learning method is effective in improving anecdote writing skills as it facilitates the transformation of Toba Batak local cultural experiences into creative and critical story ideas.
Keywords: *Experiential Learning, Anecdote Text, Local Wisdom, Writing Skills, Vocational School.*
Copyright (c) 2025 Ipan Sihite

✉ Corresponding author : Ipan Sihite
Email Address : sihiteivan550@gmail.com
Received 10 September 2025, Accepted 15 Oktober 2025, Published 29 Oktober 2025

Pendahuluan

Kemampuan menulis kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK memiliki peran yang sangat penting. Keterampilan ini bukan sekadar alat komunikasi akademik, melainkan juga sarana untuk melatih daya pikir kritis serta menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa. Dalam penerapan Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, kompetensi menulis teks anekdot menjadi salah satu aspek yang membutuhkan perpaduan antara kecerdasan berbahasa dan kemampuan memahami realitas sosial (Rajaguk & Rohman, 2024).

Teks anekdot pada dasarnya merupakan cerita pendek yang menyajikan humor sekaligus kritik yang bersifat membangun. Karena itu, siswa dituntut tidak hanya menulis kalimat secara runtut, tetapi juga mampu mengubah fenomena sosial menjadi sindiran yang bernilai dan menggugah. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan adanya jarak yang cukup lebar antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan siswa di lapangan (Nurhayati et al., 2025). Hasil survei awal dan observasi partisipatif di SMK Negeri 1 Siborongborong memperlihatkan bahwa proses pembelajaran menulis teks anekdot masih berjalan stagnan dan belum mencapai hasil yang diharapkan.

Permasalahan utama yang muncul bukan hanya terletak pada kesulitan siswa memahami struktur teks anekdot seperti abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda, tetapi lebih pada kemandekan ide atau *writer's block* yang berlangsung cukup lama. Ketika diberi tugas menulis, sebagian besar siswa hanya meniru contoh yang terdapat dalam buku paket, yang umumnya menggambarkan kehidupan perkotaan Jakarta atau isu politik nasional. Tema-tema tersebut terasa jauh dari pengalaman dan cara pandang mereka, sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi monoton, kering, minim humor, dan tidak memiliki daya kritik.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, terungkap bahwa lemahnya motivasi dan kemampuan menulis siswa sangat dipengaruhi oleh kurangnya rangsangan pengalaman yang relevan dengan kehidupan mereka. Model pembelajaran yang masih mengandalkan ceramah dan tugas berbasis LKS tidak mampu menghubungkan konsep teoretis tentang anekdot dengan realitas keseharian siswa. Dalam kondisi tersebut, siswa cenderung "mengarang" tanpa arah, bukan menulis berdasarkan pengamatan dan pengalaman konkret yang sebenarnya dapat mereka olah menjadi bahan cerita.

Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan sering kali mencabut siswa dari akar budayanya. Di wilayah Tapanuli Utara, khususnya Siborongborong, terdapat ekosistem budaya Batak Toba yang sangat dinamis, mulai dari interaksi di pasar tradisional (*Onan*), dialektika di kedai kopi (*Lapo*), hingga tata krama adat (*Dalihan Na Tolu*). Sayangnya, potensi naratif yang melimpah ini terabaikan dalam ruang kelas. Pembelajaran bahasa Indonesia seolah menjadi menara gading yang terpisah dari realitas sosiokultural siswa. Padahal, humor sebagai nyawa dari anekdot adalah fenomena yang sangat kontekstual; apa yang lucu di Jakarta belum tentu lucu di Siborongborong, dan sebaliknya. Kegagalan mengontekstualisasikan pembelajaran inilah yang menjadi *root cause* (akar masalah) dari rendahnya keterampilan menulis teks anekdot siswa.

Merespons permasalahan tersebut, diperlukan intervensi pembelajaran yang radikal namun terukur, yakni dengan mengubah paradigma pembelajaran dari pasif-reseptif menjadi aktif-eksperiensial. Salah satu kerangka teoretis yang paling relevan untuk memecahkan masalah ini adalah teori *Experiential Learning* (Pembelajaran Berbasis Pengalaman) yang dikembangkan oleh David A. Kolb. Kolb (1984) mempostulatkan bahwa pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Siklus belajar Kolb yang terdiri dari *Concrete Experience* (Pengalaman Konkret), *Reflective Observation* (Observasi Reflektif), *Abstract Conceptualization* (Konseptualisasi Abstrak), dan *Active Experimentation* (Eksperimentasi Aktif) menawarkan peta jalan yang logis untuk membimbing siswa mengubah pengalaman mentah menjadi karya tulis (Kolb & Kolb, 2005, 2009).

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan *Experiential Learning* telah banyak diuji efektivitasnya. Gentry (1990) menjadi salah satu pelopor yang menegaskan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar, dan temuan tersebut kemudian diperkuat oleh penelitian Wurdinger & Carlson (2010) yang membuktikan bahwa metode ini dapat meningkatkan retensi pengetahuan sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa jauh lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional (Getz & Tessema, 2017).

Dalam ranah pembelajaran bahasa, sejumlah penelitian juga mengungkap bahwa *Experiential Learning* mampu memperkuat kemampuan menulis, khususnya pada jenis teks naratif dan deskriptif. Meskipun demikian, telaah literatur mengindikasikan masih adanya celah yang cukup besar. Sebagian besar penelitian menerapkan *Experiential Learning* secara umum tanpa memasukkan unsur kearifan lokal (*local wisdom*) yang khas atau kontekstual (Firmando et al., 2024). Pengalaman belajar yang digunakan umumnya bersifat simulatif di dalam kelas atau mengambil situasi yang tidak berakar pada budaya tertentu. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara jelas menggali potensi *Experiential Learning* sebagai sarana untuk mengangkat dan mengolah kearifan lokal Batak Toba menjadi teks anekdot, khususnya dalam pendidikan vokasi di SMK (Keliat & Aulia, 2020). Dengan demikian, celah ini membuka ruang kontribusi ilmiah yang penting dan masih jarang dieksplorasi.

Pada titik inilah letak kebaruan (*novelty*) sekaligus urgensi penelitian ini. Pendekatan yang digunakan tidak sebatas menerapkan siklus pembelajaran Kolb, melainkan melakukan rekayasa konten dengan menghadirkan kearifan lokal Siborongborong sebagai sumber pengalaman belajar siswa. Tahap *Concrete Experience* dalam penelitian ini tidak disajikan melalui simulasi buatan, tetapi dengan cara menggali memori serta pengalaman nyata siswa terkait kehidupan masyarakat Batak Toba (Gusar & Sianturi, 2024).

Melalui proses tersebut, siswa diarahkan untuk merefleksikan berbagai fenomena keseharian yang akrab dengan mereka, mulai dari dinamika tawar-menawar di Pasar Siborongborong yang keras namun penuh keakraban, percakapan satir khas "politik kedai" di Lapo Tuak, hingga kekeliruan lucu yang terjadi dalam praktik tutur adat. Pendekatan ini menempatkan *Experiential Learning* bukan hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana yang potensial untuk merevitalisasi budaya lokal sekaligus memperkaya kreativitas siswa dalam menulis teks anekdot.

Gap analysis dalam penelitian ini dirumuskan dengan berpijak pada dua temuan utama penelitian terdahulu. Di satu sisi, *Experiential Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik maupun kognitif secara umum. Di sisi lain, berbagai penelitian juga menekankan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Namun, irisan antara keduanya yaitu integrasi *Experiential Learning* dengan kearifan lokal sebagai konten pembelajaran masih belum banyak dijelajahi (Arjaya et al., 2024; Priyanto et al., 2024).

Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan mengajukan pertanyaan kunci: "Sejauh mana efektivitas antara *Experiential Learning* dan kearifan lokal dalam meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot yang selama ini menjadi tantangan bagi siswa SMK?". Hipotesis yang diajukan adalah bahwa ketika siswa menulis tentang realitas yang mereka kenali dan alami sendiri, hambatan kognitif cenderung melemah, dan kreativitas akan muncul secara lebih spontan serta otentik.

Secara khusus, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, mengukur secara kuantitatif efektivitas penerapan metode *Experiential Learning* berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan kemampuan menulis teks anekdot siswa SMK Negeri 1 Siborongborong, lalu membandingkannya dengan hasil yang diperoleh melalui metode konvensional. *Kedua*, menelaah bagaimana siklus belajar eksperiensial membantu siswa dalam mengolah pengalaman budaya lokal menjadi teks anekdot yang memiliki struktur sesuai kaidah kebahasaan.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menargetkan lahirnya sebuah model pembelajaran yang adaptif di mana ruang kelas tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga arena perjumpaan antara standar akademik nasional dengan kekayaan nilai lokal. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis terhadap pengembangan pembelajaran bahasa berbasis budaya, sekaligus menawarkan strategi praktis bagi guru di daerah untuk meningkatkan literasi menulis siswa dengan memanfaatkan aset budaya yang ada di lingkungan mereka.

Urgensi penelitian ini tidak semata-mata berkaitan dengan peningkatan capaian akademik. Lebih dari itu, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang berakar pada budaya lokal merupakan sumber belajar yang paling autentik. Ketika siswa diajak "mengalami kembali" budayanya melalui perspektif humor dan kritik dalam teks anekdot, mereka tidak hanya belajar menjadi penulis yang terampil, tetapi juga sedang ditempa untuk menjadi manusia Batak yang kritis dan reflektif. Premis inilah yang menjadi fondasi utama dari keseluruhan eksperimen dan analisis yang dipaparkan dalam artikel ini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*Quasi-Experimental Design*). Pemilihan desain ini dilakukan atas pertimbangan etis dan teknis di lingkungan sekolah, terutama karena siswa telah terbentuk dalam rombongan belajar tetap sehingga tidak dimungkinkan dilakukan pengacakan ulang (*reshuffling*) secara penuh. Model rancangan yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yang dianggap tepat untuk mengukur pengaruh kausal dari variabel bebas yaitu penerapan metode *Experiential Learning* berbasis kearifan lokal terhadap variabel terikat berupa kemampuan menulis teks anekdot. Melalui desain ini, dua kelompok sampel memperoleh tes awal (pre-test) untuk memetakan kemampuan awal, kemudian diberikan perlakuan yang berbeda, dan akhirnya menjalani tes akhir (post-test) guna menghitung peningkatan kompetensi (*gain score*).

Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Siborongborong pada Tahun Ajaran 2024/2025, dengan jumlah keseluruhan 369 siswa yang tersebar dalam sembilan rombongan belajar. Mengingat karakteristik populasi relatif homogen baik dari sisi kurikulum, usia, maupun jenjang pendidikan, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling* berbasis kelas. Melalui proses pengundian, terpilih dua kelas sebagai sampel penelitian. Kelas X TKJ 2 ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang terdiri atas 30 siswa dan memperoleh pembelajaran menulis teks anekdot melalui penerapan siklus *Experiential Learning* dengan muatan kearifan lokal Batak Toba (tema Onan, Lapo, dan Adat). Sebaliknya, kelas X TITL 3 dengan jumlah siswa yang sama ditunjuk sebagai kelas kontrol dan mengikuti pembelajaran konvensional berbasis ceramah serta penugasan dari buku teks tanpa integrasi pengalaman budaya nyata. Dengan demikian, total partisipan penelitian berjumlah 60 siswa yang sebagian besar memiliki latar belakang budaya Batak Toba dan berdomisili di kawasan Siborongborong.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes unjuk kerja (*performance test*) berupa tugas menulis teks anekdot. Instrumen tes dirancang berdasarkan kompetensi dasar Kurikulum Merdeka serta mengacu pada indikator struktur teks anekdot yang baku. Berbeda dari tes objektif, instrumen ini menuntut siswa menghasilkan tulisan secara utuh berdasarkan stimulus tema yang telah ditentukan. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji melalui *expert judgment* oleh dua pakar yakni dosen pendidikan bahasa dan guru senior Bahasa Indonesia. Hasil telaah menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan setelah dilakukan revisi minor pada redaksi instruksi kebahasaan.

Penilaian hasil tulisan siswa menggunakan rubrik analitik untuk memastikan objektivitas penilaian. Rubrik tersebut mencakup empat komponen utama, yaitu: (1) struktur teks dengan bobot 30% yang menilai kelengkapan unsur abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda; (2) isi atau konten dengan bobot 30% yang mencakup ketepatan kritik sosial, relevansi

dengan budaya lokal, dan keberadaan unsur humor; (3) aspek kebahasaan berbobot 20% yang menilai penggunaan kalimat retoris, konjungsi waktu, kata kerja aksi, dan majas; serta (4) mekanik/EYD dengan bobot 20% yang menilai ketepatan ejaan, tanda baca, dan kerapian tulisan sesuai kaidah PUEBI. Skor maksimal yang dapat diperoleh siswa adalah 100, kemudian dikonversi ke bentuk data interval untuk kepentingan analisis statistik.

Penelitian ini dijalankan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah pre-test yang bertujuan memetakan kemampuan awal siswa. Selanjutnya, proses pembelajaran berlangsung selama empat kali pertemuan. Pada tahap ini, kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran berbasis siklus Kolb dengan pendekatan pengalaman budaya nyata, sementara kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional seperti yang biasa diterapkan di kelas. Tahap ketiga adalah post-test dengan instrumen yang sama seperti pada pre-test untuk menilai peningkatan kemampuan menulis yang dicapai oleh siswa.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara inferensial dengan bantuan perangkat lunak statistik. Sebelum uji hipotesis dilakukan, dua uji prasyarat terlebih dahulu dijalankan, yakni uji normalitas menggunakan Chi-Square (X^2) dan uji homogenitas dengan uji-F untuk memeriksa kesamaan varians antar kelompok. Tahap akhir analisis dilakukan melalui *Independent Sample t-test* pada taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$. Hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Experiential Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks anekdot siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data penelitian ini bersumber dari hasil pengukuran kemampuan menulis teks anekdot pada dua kelompok sampel, yaitu kelas eksperimen (X TKJ 2) dan kelas kontrol (X TITL 3) di SMK Negeri 1 Siborongborong. Proses analisis dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum mengenai persebaran data dan kecenderungan hasil belajar siswa. Selanjutnya, analisis inferensial diterapkan untuk menguji hipotesis dan menentukan ada atau tidaknya perbedaan signifikan antara kedua kelompok yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai pre-test dan post-test, terlihat adanya perbedaan peningkatan kemampuan yang cukup mencolok antara dua kelompok penelitian. Kelas yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Experiential Learning* berbantuan kearifan lokal menunjukkan tren peningkatan kompetensi menulis yang lebih konsisten dibandingkan kelas kontrol yang diajar menggunakan metode konvensional. Perbedaan tersebut tidak hanya tampak pada rata-rata skor akhir, tetapi juga pada sebaran data yang menunjukkan perubahan lebih merata di kelas eksperimen. Gambaran lengkap mengenai perbandingan statistik kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai dasar interpretasi lebih lanjut pada analisis berikutnya.

Tabel 1. Rekapitulasi Perbandingan Nilai Kelas Eksperimen dan Kontrol

Indikator Statistik	Kelas Eksperimen (Experiential Learning)	Kelas Kontrol (Konvensional)
Jumlah Sampel (N)	29	29
Rata-rata Pre-test	61,24	67,58
Rata-rata Post-test	75,44	72,48
Peningkatan (Gain)	+14,20	+4,90
Standar Deviasi	9,61	7,89
Nilai Tertinggi	100	92
Nilai Terendah	60	60

Data dalam Tabel 1 memperlihatkan dinamika yang cukup menarik. Pada tahap awal (pre-test), kemampuan menulis siswa di kelas eksperimen sebenarnya berada di bawah kelas kontrol, dengan rata-rata 61,24 berbanding 67,58. Namun setelah penerapan perlakuan, terjadi perubahan signifikan pada kelas eksperimen. Rata-rata nilai mereka melonjak menjadi 75,44, melewati kelas kontrol yang hanya meningkat hingga 72,48.

Gambaran tersebut semakin jelas ketika dilihat dari selisih peningkatan nilai (*gain*). Kelas eksperimen mencatat kenaikan hingga 14,20 poin, sedangkan kelas kontrol hanya bertambah 4,90 poin. Perbedaan ini menjadi indikator kuat bahwa metode Experiential Learning dengan bantuan kearifan lokal Batak Toba mampu mempercepat perkembangan kompetensi menulis hampir tiga kali lebih besar dibandingkan pendekatan konvensional. Dengan kata lain, intervensi berbasis pengalaman nyata terbukti lebih efektif dalam membantu siswa mengatasi hambatan kognitif dan membangun struktur teks secara lebih matang.

Selain rata-rata, sebaran frekuensi nilai juga menunjukkan keunggulan kelas eksperimen. Pada hasil post-test, persentase siswa yang berada pada kategori nilai "Rendah" di kelas eksperimen menurun drastis menjadi 17,24%, sedangkan di kelas kontrol masih terdapat 24,14%. Sebaliknya, nilai maksimum di kelas eksperimen mampu menyentuh angka sempurna (100), sedangkan di kelas kontrol hanya mencapai 92.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data diuji menggunakan uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan syarat statistik parametrik terpenuhi. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu melewati uji normalitas dan homogenitas sebagai syarat wajib dalam penggunaan analisis statistik parametrik. Pada tahap uji normalitas, perhitungan dengan metode *Chi-Kuadrat* (X^2) menghasilkan nilai X^2_{hitung} sebesar 30,1. Nilai tersebut terbukti lebih rendah dibandingkan X^2_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 28, yaitu 41,337. Oleh karena itu, data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan menggunakan uji-F dan menghasilkan nilai F_{hitung} = 1,48, yang masih berada di bawah F_{tabel} sebesar 1,89. Temuan ini menegaskan bahwa varians data dari kedua kelompok eksperimen dan control bersifat homogen, sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan secara inferensial.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk memastikan apakah metode pembelajaran yang diterapkan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa. Analisis dilakukan menggunakan Uji-t sampel independen (*Independent Sample t-test*) dengan taraf signifikansi α = 0,05. Ringkasan hasil perhitungan statistik disajikan pada Tabel 2 sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap hipotesis penelitian.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji-t (Independent Sample Test)

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel} (α=0.05,df=56)	Keputusan Uji	Kesimpulan
Kemampuan Menulis Teks Anekdot	3,40	2,00	H_0 Ditolak	Signifikan

Merujuk pada data dalam Tabel 2, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} mencapai 3,40. Angka ini kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan (dk = 56), yaitu sebesar 2,00. Berdasarkan kaidah pengujian statistik, kondisi $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,40 > 2,00) menandakan bahwa hipotesis nol (H_0) dinyatakan gugur, sementara hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa penerapan metode *Experiential Learning* dengan bantuan kearifan lokal batak Toba berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK Negeri 1 Siborongborong. Dengan kata lain, siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis pengalaman nyata menunjukkan performa menulis yang jauh lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui pendekatan konvensional.

Pembahasan

Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas metode *Experiential Learning* berbantuan kearifan lokal dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot siswa SMK Negeri 1 Siborongborong. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan capaian yang mencolok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Menariknya, kelas eksperimen justru memulai pembelajaran dengan rata-rata kemampuan awal yang lebih rendah (61,24) dibanding kelas kontrol (67,58). Namun, setelah mendapatkan perlakuan berbasis pengalaman nyata, pola tersebut berubah secara signifikan. Nilai post-test kelompok eksperimen naik menjadi 75,44 dan berhasil melampaui kelas kontrol yang hanya mencapai 72,48. Temuan ini diperkuat dengan hasil uji-t, di mana nilai t_{hitung} sebesar 3,40 melebihi t_{tabel} (2,00), yang berarti peningkatan tersebut berasal dari penerapan metode pembelajaran yang digunakan, bukan sekadar variabel kebetulan atau faktor luar.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitan terdahulu, khususnya penelitian Sunarni (2017), Rishanti et al. (2025) dan Pangga et al. (2023), yang menegaskan bahwa pembelajaran aktif (*active learning*) memiliki keunggulan lebih besar dibandingkan metode pasif dalam meningkatkan retensi pengetahuan dan keterlibatan belajar siswa. Namun, penelitian ini tidak sekadar mengonfirmasi temuan sebelumnya, melainkan menawarkan kebaruan yang mengisi kekosongan riset di bidang pembelajaran berbasis pengalaman. Jika mayoritas penelitian sebelumnya menerapkan Experiential Learning melalui simulasi buatan atau permainan peran generik di lingkungan kelas, kajian ini mengembangkan model yang lebih kontekstual dengan menjadikan kearifan lokal sebagai fondasi pengalaman konkret siswa. Integrasi unsur budaya seperti aktivitas *onan, lapo*, dan adat Batak Toba memberi kedalaman makna pada proses belajar, sebab siswa tidak hanya menjalani pengalaman belajar, tetapi juga membangun keterhubungan personal dengan identitas budaya mereka sendiri. Pendekatan ini menjadi diferensiasi penting yang memperkaya diskursus penelitian mengenai *Experiential Learning* dalam pembelajaran bahasa.

Keunikan penelitian ini terletak pada titik awal proses belajar. Siklus pembelajaran tidak dimulai dari lembar materi di buku teks, tetapi justru bertolak dari realitas budaya Batak Toba yang hidup sehari-hari di wilayah Siborongborong. Siswa diajak menelusuri potensi humor dan kritik sosial melalui pengalaman nyata di lingkungan mereka, seperti dinamika tawar-menawar di *onan* (pasar tradisional), percakapan satir para bapak di *lapo* (kedai tuak), hingga kesalahan penerapan prinsip *Dalihan Na Tolu* dalam interaksi sosial. Pendekatan kontekstual ini terbukti membuat siswa lebih mudah membangun imajinasi naratif karena stimulus berasal dari pengalaman yang telah mereka kenal secara sosial maupun emosional.

Temuan ini menunjukkan perbedaan yang jelas dibandingkan kecenderungan penelitian sebelumnya, di mana teks anekdot umumnya dibuat berdasarkan contoh bertema politik nasional atau isu-isu makro yang jauh dari pengalaman kognitif siswa vokasi. Akibatnya, banyak teks yang dihasilkan tampak kaku dan sulit menyentuh aspek humor maupun kritik secara alami. Integrasi antara siklus pedagogis Kolb dengan konten etnografis lokal dalam penelitian ini menghasilkan model pembelajaran yang lebih organik dan relevan, sekaligus menghadirkan kontribusi autentik dalam pengembangan pembelajaran menulis berbasis *Experiential Learning* di konteks budaya Indonesia.

Secara interpretatif, signifikansi temuan penelitian ini dapat dipahami melalui sudut pandang psikologi kognitif dan budaya. Peningkatan nilai pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa pendekatan *Experiential Learning* mampu menembus hambatan kognitif terbesar dalam menulis teks anekdot, yakni kekosongan ide atau *writer's block*. Siklus belajar David Kolb terbukti efektif dalam mengarahkan siswa untuk mengubah pengalaman tersirat menjadi gagasan eksplisit yang siap dituangkan ke dalam tulisan (Omer et al., 2017).

Tahap Pengalaman Konkret menjadi pintu masuk penting. Siswa tidak lagi berhadapan dengan materi abstrak dari buku teks, melainkan berangkat dari keseharian mereka sendiri. Ini membuat proses belajar terasa natural, bukan konstruksi yang dipaksakan.

Pada fase Observasi Reflektif, siswa diajak meninjau ulang realitas budaya yang mereka hidupi sehari-hari, lalu mengidentifikasi celah ironi di dalamnya. Dari proses ini, lahirlah anekdot yang hidup dan kontekstual seperti kritik tentang sosok "jagoan kandang" di Lapo, atau kegelisahan generasi muda yang semakin canggung ketika menggunakan bahasa Batak halus. Fenomena tersebut kemudian dirumuskan menjadi struktur krisis dan reaksi yang tajam, menjadikan tulisan siswa tidak hanya lucu, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan kedalaman budaya.

Dari sudut pandang tersebut, penelitian ini meneguhkan bahwa *Experiential Learning* bukan sekadar metode pembelajaran, melainkan mekanisme pembelajaran yang mampu membangkitkan sensitivitas sosial serta kedalaman budaya dalam tulisan siswa. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa ketika proses belajar bertumpu pada pengalaman hidup nyata, siswa tidak hanya menghasilkan teks anekdot yang lucu, tetapi juga mampu memotret isu-isu kritis yang relevan dengan kehidupan sosial mereka. Artinya, pengalaman empiris siswa menjadi jembatan menuju pemahaman budaya yang lebih luas sekaligus menghindarkan pembelajaran menulis dari sifat artifisial dan kaku (Lida et al., 2024). Dengan demikian, pengalaman lokal tidak hanya dipahami sebagai sumber inspirasi, tetapi sebagai landasan epistemologis yang menggerakkan proses berpikir, merumuskan kritik, dan membangun kesadaran reflektif dalam diri siswa.

Temuan penelitian ini secara tegas membuktikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sebaliknya, stagnasi capaian pada kelas kontrol yang hanya mengalami peningkatan sebesar 4,90 poin menunjukkan keterbatasan metode ceramah dalam menjembatani kesenjangan antara teori struktur teks dengan imajinasi siswa. Ketika pembelajaran tidak berakar pada pengalaman autentik yang beresonansi dengan realitas budaya siswa, proses konstruksi ide menjadi terhambat. Akibatnya, unsur humor yang sejatinya menjadi elemen vital dalam teks anekdot tidak berkembang secara alami, melainkan hanya direproduksi dari contoh-contoh yang bersifat generik. Kondisi ini menegaskan bahwa pembelajaran menulis anekdot membutuhkan pemicu pengalaman yang konkret dan kontekstual agar imajinasi siswa dapat bergerak secara produktif.

Penelitian ini memperkuat landasan teori Konstruktivisme serta pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dengan menunjukkan bahwa keterampilan menulis tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya yang melingkupi penulisnya. Melalui integrasi pengalaman lokal siswa ke dalam proses pembelajaran, penelitian ini mempertegas bahwa konstruksi pengetahuan terjadi secara lebih efektif ketika pengalaman nyata dijadikan titik awal pembelajaran (*learning rooted in lived experience*) (Pamungkas, 2023; Putri et al., 2021). Dengan demikian, metode *Experiential Learning* bukan hanya relevan, tetapi juga kompatibel secara paradigmatik dengan teori-teori pembelajaran abad ke-21.

Bagi para pendidik, khususnya guru Bahasa Indonesia di sekolah daerah, temuan ini menawarkan dorongan untuk melakukan pergeseran paradigma dalam praktik pembelajaran. Guru tidak lagi perlu bergantung pada contoh teks yang bias perkotaan atau Jakarta-sentris. Sebaliknya, mereka dapat memanfaatkan aset budaya dan lingkungan sekitar seperti pasar tradisional, acara adat, atau kebiasaan sehari-hari masyarakat lokal sebagai laboratorium belajar yang autentik. Strategi ini terbukti mampu menumbuhkan imajinasi siswa, meminimalkan *writer's block*, serta menghidupkan karakter kritis dalam penulisan teks anekdot.

Pada level kelembagaan, hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya kurikulum yang adaptif terhadap budaya lokal. Sekolah sebaiknya mengembangkan desain pembelajaran yang berporos pada ekosistem sosial di mana siswa berada, sehingga proses belajar menghasilkan *meaningful learning*, pembelajaran yang memiliki resonansi emosional, kognitif, dan sosial dengan realitas hidup siswa. Implementasi kebijakan ini akan membuka ruang bagi lahirnya literasi yang bukan hanya akademik, tetapi juga reflektif dan kontekstual.

Peneliti menyadari adanya sejumlah keterbatasan yang berpotensi memengaruhi generalisasi temuan penelitian ini. *Pertama*, dari aspek sampel, penelitian hanya melibatkan dua kelas (60 siswa) di satu sekolah kejuruan dengan latar belakang budaya yang relatif homogen (mayoritas Batak Toba). Kondisi ini membuat hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas, terutama untuk masyarakat multikultural atau jenjang pendidikan lain seperti SMA dan MA.

Kedua, dari aspek variabel terikat, penelitian ini hanya menitikberatkan pada keterampilan menulis sebagai *output* utama pembelajaran. Penelitian belum mengeksplorasi secara mendalam keterampilan lisan (*oral performance*) dalam menceritakan anekdot ataupun perubahan aspek afektif siswa, seperti keberanian mengkritik secara santun atau peningkatan sensitivitas sosial terhadap fenomena budaya.

Ketiga, dari aspek durasi pembelajaran, penerapan *Experiential Learning* hanya berlangsung dalam empat kali pertemuan. Durasi ini relatif singkat untuk mengukur retensi (daya ingat jangka panjang) keterampilan menulis siswa. Penelitian longitudinal dengan rentang waktu lebih panjang sangat dibutuhkan untuk melihat keberlanjutan efek dari metode ini terhadap perkembangan literasi siswa.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian mendatang. *Pertama*, eksplorasi lintas budaya perlu dilakukan dengan menerapkan model *Experiential Learning* berbasis kearifan lokal pada konteks budaya yang berbeda. Langkah ini penting untuk menguji universalitas dan validitas eksternal metode ini, serta memastikan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat diterapkan pada masyarakat multikultural.

Kedua, disarankan penggunaan metode campuran (*mixed methods*) dengan mengombinasikan analisis kuantitatif dan wawancara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses kognitif siswa secara lebih komprehensif, terutama terkait mekanisme transformasi pengalaman budaya menjadi humor yang tertulis dalam teks anekdot.

Ketiga, seiring dengan meningkatnya kecenderungan siswa vokasi terhadap teknologi, perlu dilakukan adaptasi digital terhadap model pembelajaran ini. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi konversi teks anekdot berbasis kearifan lokal ke dalam format digital seperti video pendek (Reels/TikTok), podcast, atau konten *stand-up comedy* digital. Inovasi tersebut berpotensi menjawab tantangan literasi di era digital sekaligus menguatkan relevansi budaya lokal dalam ekosistem pembelajaran abad ke-21.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan metode *Experiential Learning* yang dipadukan dengan kearifan lokal terbukti memberi dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks anekdot siswa SMK. Integrasi siklus pengalaman belajar dengan realitas budaya Batak Toba seperti dinamika tawar-menawar di pasar (*Onan*) atau percakapan satir di *Lapo* mampu menembus kebekuan ide yang sering dialami siswa saat menulis. Kemampuan siswa dalam mengonversi pengalaman autentik menjadi teks humor menunjukkan bahwa keterhubungan budaya berperan penting sebagai pemicu munculnya nalar kritis dan kreativitas. Hasil belajar tidak hanya tampak pada struktur teks yang semakin baik, tetapi juga pada kesadaran siswa terhadap fenomena sosial di lingkungannya. Dengan kata lain, pengalaman lokal menjadi jembatan antara teori kebahasaan dan imajinasi siswa.

Secara pedagogis, temuan ini mendorong adanya perubahan orientasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Proses menulis tidak lagi cukup dilakukan melalui penjelasan teoritis atau contoh dari buku ajar semata. Guru perlu memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kehidupan sehari-hari sebagai sumber inspirasi utama. Lingkungan sekitar siswa dapat dijadikan laboratorium belajar yang hidup, tempat di mana ide, humor, bahasa, dan budaya saling berkelindan. Dengan demikian, pembelajaran menulis yang kontekstual dan berbasis

budaya lokal bukan hanya memungkinkan siswa menghasilkan teks anekdot yang menarik, tetapi juga membentuk generasi yang peka, reflektif, dan terhubung dengan akar sosial-budayanya.

Daftar Pustaka

Arjaya, I. B. A., Suastra, I. W., Redhana, I. W., & Sudiatmika, A. A. I. A. R. (2024). Global Trends in Local Wisdom Integration in Education: A Comprehensive Bibliometric Mapping Analysis from 2020 to 2024. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(7), 120–140. https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.7

Firmando, H. B., Panjaitan, A. P. A., Sibarani, R., Simbolon, E. T., Telaumbanua, E. H., & Saragih, R. (2024). Contextual Learning Development in Schools through the Integration of Batak Toba Local Wisdom from Sibandang Island. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(2), 477–490. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1610

Getz, C., & Tessema, K. A. (2017). Educating Graduate Leadership Students to Become Active Participants in Their Discourse Communities. *Journal of Leadership Education*, *16*(1), 64–80. https://doi.org/10.12806/V16/I1/R5

Gusar, M. R. S., & Sianturi, M. F. (2024). Revitalisasi "Melek-Melekan", Sebagai Kearifan Lokal Batak Toba Yang Terabaikan. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, *4*(1), 353–359. https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.1088

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing Experiential Learning in Higher Education. *Academy of Management Learning & Education*, *4*(2), 193–212. https://doi.org/10.5465/amle.2005.17268566

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2009). The Learning Way. *Simulation & Gaming*, *40*(3), 297–327. https://doi.org/10.1177/1046878108325713

Lida, U. M., Karsono, L. D. P., & Gunawan, K. (2024). Pengembangan Modul Menulis Artikel Ilmiah sebagai Penunjang Akselerasi Publikasi Ilmiah Mahasiswa. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *7*(1), 1–11. https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.4080

Nurhayati, D., Dinata, S. A. P., & Apryiana, A. (2025). STUDI EFEKTIVITAS METODE RADEC TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT PADA SISWA KELAS X SMK DARUSSALAM KARANGPUCUNG. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *13*(2), 1075–1084. https://doi.org/10.23960/simbol.v13i2.1010

Omer, S., Choi, S., Brien, S., & Parry, M. (2017). Log In to Experiential Learning Theory: Supporting Web-Based Faculty Development. *JMIR Medical Education*, *3*(2), e16. https://doi.org/10.2196/mededu.7939

Pamungkas, A. (2023). Narasi dan Representasi Kearifan Lokal dalam Video Promosi Pariwisata The Heartbeat Of Toba. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, *8*(3), 278–297. https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i3.5624

Pangga, D., Prasetya, D. S. B., & Sanapiah, S. (2023). Pembelajaran Etnosains dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa pada Fisika Zat Padat. *Empiricism Journal*, *4*(2), 464–470. https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1650

Priyanto, A., Tan Joo Siang, & Thi Mai Lan Nguyen. (2024). Nyangku Traditional Ceremony: How Does the Community Effort to Preserve It and What is the Impact on Social Learning and Students' Curious Character? *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, *5*(1), 29–38. https://doi.org/10.37251/jske.v5i1.891

Putri, A. E., Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & Firmansyah, H. (2021). Tradisi Saprahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, *5*(1), 45–59. https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3512

Rajaguk-Guk, S. B., & Rohman, S. (2024). Gambaran Keterampilan Menulis Teks Anekdot Di Siswa SMK Negeri 5 Penerbangan Waibu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(10), 958–970. https://doi.org/10.59141/japendi.v5i10.5693

Rejeki Bastanta Keliat, & Dwira Nirfalini Aulia. (2020). Kajian Peruntukan Tanah Desa Sitamiang Menuju Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, *3*(1). https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.853

Rishanti, E., Dwijonagoro, S., & Muhajirin, M. (2025). ANTUSIASME PESERTA DIDIK DALAM IMPLEMENTASI GAME BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN BAHASA JAWA TEKS ANEKDOT. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(2), 70–83. https://doi.org/10.51878/language.v5i2.5279

Sunarni, N. (2017). KOMPARASI KEARIFAN LOKAL SUNDA DAN JEPANG: PEMBENTUK KARAKTER ANAK. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, *6*(1), 83. https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.327